

**PENGARUH KENDALI KELUARGA TERHADAP
PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN
INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI
PEMODERASI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

PRININDIA RIZKY SETYONINGTYAS

NIM. 12030111130080

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Prinindia Rizky Setyoningtyas
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130080
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis /Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KENDALI KELUARGA
TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA
DENGAN INDEPENDENSI DEWAN
KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMODERASI**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si, Akt

Semarang, 26 Januari 2015

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt.

NIP. 19620416 198803 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Prinindia Rizky Setyoningtyas
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111130080
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KENDALI KELUARGA
TERHADAPPENGUNGKAPAN SUKARELA
DENGAN INDEPENDENSI DEWAN
KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMODERASI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2 Maret 2015

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt (.....)
2. Faisal, SE, M.Si, PhD (.....)
3. Herry Laksito, SE, M.Adv.Acc,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Prinindia Rizky Setyoningtyas, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Pengaruh Kendali Keluarga Terhadap Pengungkapan Sukarela Dengan Independensi Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,

Prinindia Rizky Setyoningtyas

NIM. 12030111130080

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of family control of the company voluntary disclosure. Research was also conducted to analyze how corporate governance mechanism which is represented by the variable independence of commissioners and institutional ownership may moderate the relationship between dependent and independent variables. Four control variables used in this study are firm size, leverage, external auditors, and ROA.

The population in this study consists of all non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in year 2013. The sampling method used in this study was purposive sampling. There are 132 companies that become sampel of this study. The analysis technique used is the cross-sectional regression analysis.

The results show that family control has negatively significant to voluntary disclosure. Tests on corporate governance mechanism show that the independence of the board of directors and institutional ownership is positively moderates the effect of family control on the voluntary disclosure.

Keywords: voluntary disclosure, the family-controlled firm, family ownership, corporate governance mechanisms.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian juga dilakukan untuk menganalisis bagaimana mekanisme *corporate governance* yang diwakili oleh variabel independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara variabel dependen dan independen. Penelitian menggunakan empat variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, leverage, auditor eksternal, dan ROA.

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah 132 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi *cross-sectional*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kendali keluarga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Pengujian terhadap mekanisme *corporate governance* menunjukkan hasil bahwa Independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional secara positif memoderasi pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela.

Kata Kunci : pengungkapan sukarela, perusahaan keluarga, kepemilikan keluarga, mekanisme *corporate governance*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"...Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. "

(Q.S. al –Insyirah 5-8)

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

*"I don't mind waiting for people. Because the longer you wait, when you do meet...
You'll be more happy."*

-Ran Mouri-

***Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Bapak, Ibu dan Adik-adikku tersayang
Sahabat dan teman – temanku
Keluarga Besar Akuntansi Undip 2011***

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmatNya maka penulisan skripsi dengan judul "**PENGARUH KENDALI KELUARGA TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA DENGAN INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI PEMODERASI**" dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orangtua tercinta, Agus Suprihadi dan Widiawati yang selalu mendoakan penulis, memberikan nasihat, serta semangat dan dukungan dalam setiap langkah penulis.
2. Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Dr. Suharnomo, SE, MSi (2015-2019) dan Prof. Drs. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, PhD (2011-2015).
3. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku ketua jurusan dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan nasihat, serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Terima kasih kepada Mas Andrian yang telah memberikan masukan dan informasi yang berguna dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan arahan selama proses perwalian.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis, serta seluruh staff tata usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan.
7. Adik-adikku tersayang, Zulfikar Fauzi dan Zidan Saifullah. Terima kasih untuk doa dan dukungan dari kalian.
8. Indrarini Wahyuningtyas dan Mustamir Abdillah, terima kasih telah menjadi sahabat baik bagi penulis, yang bersedia mendengarkan keluhan penulis ketika mengalami permasalahan. Terima kasih atas motivasi dan pengertian yang diberikan ketika penulis sedang kurang semangat.
9. Tsara Nafisa dan Rensi Permatasari, teman seperjuangan sejak awal kuliah. Terima kasih untuk dukungan dan mottivasinya selama perkuliahan
10. *Comel's gank* : Nia, Rusti, Umi, Nidza, Karin, Anis, Debra, Lala, Rita, Kirana, Tanti, Reni, Arin, Aris, Sule, Bayu, Nizar. Terima kasih untuk *support*, canda tawa, keceriaan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama di Semarang.
11. Pingit unyu : mami Atha, Uda, Siska, Ian, Ima, Uli, Ari, dan mbak Kiyang. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya .
12. Teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi : Tika, Nonik, Rista, Nita, Septi, Puji, Titis, Nonie, Ana, Rezky. Terimakasih atas bantuan serta *sharing* ilmu dan pengetahuannya selama proses penulisan skripsi.
13. Teman-teman di organisasi Peduli Dhuafa dan ZIS Center Undip. Terimakasih telah mengajarkan arti berbagi sehingga penulis bisa belajar menjadi orang yang lebih bersyukur.

14. Keluarga besar Akuntansi angkatan 2011 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman selama penulis menjalani masa kuliah. Sukses untuk kita semua.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi karya yang lebih baik di masa depan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 26 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.1.1 Teori Keagenan	13
2.1.2 Teori Legitimasi	14

2.1.3 Teori Ekonomi Politik	16
2.1.4 Pengungkapan Informasi	17
2.1.5 Kepemilikan Keluarga	18
2.1.6 <i>Corporate Governance</i>	20
2.1.7 Penelitian Terdahulu	22
2.2 Kerangka Pemikiran	26
2.3 Hipotesis	30
2.3.1 Pengaruh Kendali Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan	30
2.3.2 Pengaruh Kendali Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan dengan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> sebagai Pemoderasi	32
1. Dewan Komisaris Independen	33
2. Kepemilikan Institusional	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	37
3.1.1 Variabel Dependen	37
3.1.2 Variabel Independen	38
3.1.3 Variabel Pemoderasi	39
1. Independensi Dewan Komisaris	39
2. Kepemilikan Institusional	40
3.1.4 Variabel Kontrol	40
3.2 Populasi dan Sampel	41

3.3 Jenis dan Sumber Data	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Analisis	43
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	44
1 Uji Multikolonieritas.....	44
2 Uji Heterokedastisitas	45
3 Uji Normalitas	45
3.5.3 Analisis Regresi <i>Cross-Sectional</i>	46
3.5.4 Uji Hipotesis	47
1 Uji Statistik t	48
2 Uji Statistik F	48
3 Koefisien Determinasi (R^2).....	48
4 <i>Independent Sample T-Test</i>	49
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	52
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	56
4.2.2.1 Uji Normalitas	56
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	59
4.2.2.3 Uji Heterokedastisitas	62
4.2.3 Analisis Regresi	66

4.2.4 Uji Statistik t	70
4.2.5 Uji Statistik F	74
4.2.6 Koefisien Determinasi (R^2)	76
4.2.7 <i>Independent Sample T-Test</i>	78
4.3 Interpretasi Hasil	82
4.3.1 Kendali Keluarga Berpengaruh Secara Negatif Terhadap Luas Pengungkapan Sukarela	82
4.3.2 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	85
1. Independensi Dewan Komisaris Secara Positif Menjelaskan Hubungan Antara Kendali Keluarga dan Pengungkapan Sukarela	86
2. Kepemilikan Institusional Secara Positif Menjelaskan Hubungan Antara Kendali Keluarga dan Pengungkapan Sukarela	87
BAB V PENUTUP	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Keterbatasan	92
5.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Pengambilan Sampel.....	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Sminorv Persamaan 1	57
Tabel 4.4 Uji Kolmogorov-Sminorv Persamaan 2	57
Tabel 4.5 Uji Kolmogorov-Sminorv Persamaan 3	58
Tabel 4.6 Uji Multikolonieritas	59
Tabel 4.7 Uji Multikolonieritas Persamaan 2	61
Tabel 4.8 Uji Park	64
Tabel 4.9 Analisis Regresi Persamaan 1	65
Tabel 4.10 Analisis Regresi Persamaan 2	68
Tabel 4.11 Analisis Regresi Persamaan 3	69
Tabel 4.12 Uji F Persamaan 1	74
Tabel 4.13 Uji F Persamaan 2	75
Tabel 4.14 Uji F Persamaan 3	75
Tabel 4.15 Koefisien Determinasi (R^2)	76
Tabel 4.16 Statistik Kelompok.....	78
Tabel 4.17 <i>Independent sampel t-test</i>	79
Tabel 4.18 Matriks Ringkasan Hasil Uji Regresi	81

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1 Grafik Scatterplots Persamaan 1	61
Gambar 4.2 Grafik Scatterplots Persamaan 2	61
Gambar 4.3 Grafik Scatterplots Persamaan 3	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN	98
LAMPIRAN B STATISTIK DESKRIPTIF	102
LAMPIRAN C UJI NORMALITAS	103
LAMPIRAN D UJI MULTIKOLONIERITAS	109
LAMPIRAN E UJI HETEROKESDASTISITAS	111
LAMPIRAN F UJI REGRESI	115
LAMPIRAN H INDEPENDENT SAMPLE T-TEST	121
LAMPIRAN I INDEKS PENGUNGKAPAN SUKARELA	122
LAMPIRAN J MATRIKS DATA PENELITIAN	124

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini merupakan pendahuluan. Dalam bab ini akan diuraikan beberapa bagian yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan skripsi. Latar belakang penelitian berfungsi sebagai informasi yang relevan untuk membantu perumusan pokok permasalahan yang akan dibahas. Permasalahan dalam penelitian dapat berasal dari fenomena bisnis atau data lapangan, ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, serta dari perspektif teori yang digunakan sebagai landasan penelitian.

Latar belakang penelitian berisi penjabaran berbagai alasan yang menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian mengenai pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan, serta bagaimana independensi dewan komisaris perusahaan dan kepemilikan institusional dapat memperkuat atau memperlemah hubungan kedua variabel tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, kemudian dirumuskan masalah-masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini. Selanjutnya diuraikan tujuan dilakukannya penelitian serta manfaat dari penelitian. Bagian akhir dalam bab ini berisi sistematika penulisan skripsi secara rinci dari bab pertama hingga yang terakhir.

1.1 Latar Belakang

Dalam perusahaan-perusahaan modern, pemisahan fungsi antara pemegang saham dan manajemen dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen cenderung lebih menguasai informasi atas sumber daya perusahaan, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk membuat keputusan-keputusan yang kurang menguntungkan bagi pemegang saham. Pada umumnya, konsep tradisional dari masalah keagenan yang dikenal sebagai "*agency problem I*" hanya terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan yang menyebar, masalah tersebut menjadi fenomena yang umum terjadi dalam beberapa pasar, seperti di Amerika Serikat, Inggris, Irlandia, dan Kanada (Darmadi dan Sodikin, 2013). *Agency problem I* merupakan masalah keagenan yang terjadi antara manajer perusahaan dengan para pemegang saham.

Penelitian dari La Porta *et al.* (1999), Claessens *et al.* (2000), serta Faccio dan Lang (2002) menunjukkan bahwa pada hampir semua pasar yang terdapat diseluruh dunia, sebagian besar perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, dimana para pemegang saham pengendali memiliki kendali yang efektif dalam perusahaan. Dalam perusahaan yang seperti ini, kepentingan antara manajemen dan pemegang saham pengendali cenderung selaras. Kondisi perusahaan yang demikian dapat menimbulkan terjadinya "*agency problem II*", dimana pemegang saham pengendali memiliki kesempatan yang lebih besar

untuk mengambil alih sumber daya perusahaan dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Shelfer dan Vishny, 1997).

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara pihak yang berperan sebagai *principal* dengan pihak lain yang berperan sebagai agen untuk melaksanakan pekerjaan atas nama *principal*. Masalah keagenan dapat disebabkan karena adanya asimetri informasi antara dua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat satu pihak lebih menguasai akses atas informasi sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan perolehan informasi dengan pihak yang lain. Keadaan tersebut menjadi salah satu pemicu timbulnya konflik karena terdapat pihak yang diuntungkan dengan adanya asimetri informasi ini dan memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi.

Menurut Healy dan Palepu (2001), manajer atau pemegang saham pengendali cenderung memiliki keunggulan atas informasi dibandingkan dengan *stakeholders* lainnya. Kondisi tersebut dapat mendorong pemegang saham pengendali untuk memanfaatkan akses informasi demi mendapatkan keuntungan. Perbedaan atas kemampuan dalam memperoleh informasi dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi dalam perusahaan. Masalah asimetri informasi tersebut dapat dikurangi dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mengungkapkan informasi dalam suatu laporan yang dipublikasikan dan dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan (Narayanan *et al.*, 2000).

Pengungkapan informasi oleh perusahaan diharapkan dapat menjadi dasar bagi *stakeholders*, termasuk pemegang saham minoritas dalam membuat keputusan ekonomi berdasarkan alokasi dari sumberdaya ekonomi. Pengungkapan informasi yang kurang memadai akan memperburuk asimetri informasi, hal ini memungkinkan pemegang saham pengendali untuk mengandalkan informasi dari orang-orang di dalam perusahaan dalam membuat keputusan ekonomi yang dapat menguntungkan pemegang saham pengendali tersebut, namun merugikan bagi kepentingan pemegang saham *non-pengendali* (Attig *et al.* 2006).

Regulasi mengenai pengungkapan informasi perusahaan sangat dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi. Keberadaan regulasi dapat membuat manajemen perusahaan untuk mengungkapkan berbagai informasi sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*. Selain itu, para investor juga dapat terhindar dari ketimpangan informasi dengan adanya akses yang sama atas pengungkapan perusahaan. Di Indonesia, pengungkapan informasi oleh perusahaan publik yang terdaftar di BEI diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) sebagai badan regulator.

Dua jenis pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan publik adalah pengungkapan wajib dan sukarela. Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi oleh perusahaan sesuai dengan batas pengungkapan minimum yang telah ditetapkan. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang melebihi persyaratan yang telah ditetapkan badan regulator. Pengungkapan sukarela

mewakili pilihan bebas dari manajemen untuk mengungkapkan informasi yang relevan dalam laporan tahunan secara sukarela.

Pengungkapan informasi yang dimuat dalam laporan tahunan dapat digunakan oleh pihak eksternal perusahaan untuk mengawasi manajemen atau pemegang saham pengendali (Chau dan Gray, 2010). Terdapat berbagai penelitian empiris yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela (Cooke, 1989; Hossain *et al.* 1995), sementara pada dekade terakhir ini penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan informasi.

Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari struktur kepemilikan perusahaan terhadap pengungkapan informasi. Hasil penelitian dari Ajinkya *et al.* (2005) serta Karamanou dan Vafeas (2005) menunjukkan bahwa jumlah saham yang dimiliki investor institusional berhubungan secara positif dengan pengungkapan informasi. Selain itu, kepemilikan saham oleh investor asing juga mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan secara positif (Haniffa dan Cooke, 2002). Penelitian lain yang dilakukan oleh Leung dan Horwitz (2004) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh dewan berhubungan secara negatif dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan.

Berdasarkan jenis pemegang saham pengendali perusahaan, Claessens *et al.* (2000) dan Faccio dan Lang (2002) mendokumentasikan bahwa kendali keluarga merupakan bentuk yang paling umum dari kendali perusahaan pada sebagian besar pasar modal diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ini memiliki dua tujuan. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kendali keluarga terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Kedua, penelitian ini juga menganalisis apakah mekanisme *corporate governance* dapat menjelaskan hubungan antara kendali keluarga dan pengungkapan sukarela.

Perusahaan publik yang terdaftar di Indonesia menunjukkan tingkat konsentrasi kepemilikan dan kendali keluarga yang cukup tinggi (Claessens *et al.*, 2000). Dalam perusahaan yang dikendalikan keluarga, masalah keagenan yang terjadi bukan antara pihak manajemen dengan investor, tetapi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Permasalahan ini disebabkan karena keterlibatan anggota keluarga yang cukup besar dalam perusahaan, sehingga informasi yang ada lebih dikuasai oleh pemegang saham mayoritas yang cenderung masih memiliki hubungan keluarga.

Menurut Rosser (2005), perkembangan *corporate governance* di Indonesia dianggap tertinggal dibandingkan negara-negara lain yang terpengaruh oleh krisis keuangan pada tahun 1997, seperti Malaysia dan Korea Selatan. Dalam penelitian ini, salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi

adanya asimetri informasi adalah independensi dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat menjadi mekanisme pengawasan bagi manajemen untuk memastikan agar kebijakan dan kegiatan operasional perusahaan berjalan secara efektif sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian dari Darmadi dan Sodikin (2013). Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Penelitian menggunakan metode analisis regresi *cross-sectional* dengan tahun dan jumlah sampel yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Terdapat dua variabel moderating yang digunakan untuk menspesifikasi hubungan antara variabel dependen dan independen, yaitu independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

1.2 Rumusan Masalah

Pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat mempengaruhi pengguna laporan tahunan dalam membuat keputusan tertentu. Cooke (1989) menjelaskan bahwa tujuan dari pengungkapan informasi perusahaan adalah untuk menyampaikan informasi ekonomi kepada *stakeholders* yang mungkin menggunakan informasi tersebut untuk membuat keputusan atas alokasi sumber daya yang terbatas. Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dapat dipengaruhi oleh konsentrasi kepemilikan saham perusahaan.

Di Indonesia, kepemilikan perusahaan cenderung terpusat pada pihak tertentu, sehingga dapat menimbulkan asimetri informasi diantara *stakeholders* perusahaan. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana terdapat satu pihak yang memiliki akses lebih besar atas informasi mengenai sumber daya perusahaan dibanding pihak lainnya. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi cenderung berkaitan dengan masalah transparansi perusahaan yang rendah dan diabaikannya kepentingan pemegang saham minoritas.

Struktur *corporate governance* yang kuat dapat meningkatkan pengungkapan informasi yang lebih transparan (Chen dan Jaggi, 2000). Menurut Dechow *et al.* (1995) atribut *corporate governance* memainkan peranan penting dalam memastikan bahwa perusahaan telah memenuhi ketentuan yang berlaku dan mengungkapkan informasi perusahaan secara wajar kepada para *stakeholders*. Pengungkapan informasi oleh perusahaan dan mekanisme *corporate governance* diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi yang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kendali keluarga berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela?
2. Bagaimana independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi hubungan antara kendali keluarga dan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh dari kendali keluarga (*family control*) terhadap luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh yang diberikan oleh independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap hubungan antara kendai keluarga dan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi bidang akademik, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan literature penelitian terkait dengan pengaruh dari kendali keluarga terhadap luas pengungkapan sukarela perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menunjukkan pentingnya pengungkapan sukarela dan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan.

3. Bagi investor, penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang akan dilakukan.
4. Bagi *stakeholders*, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menilai suatu perusahaan.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai struktur penulisan yang terdiri atas lima bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang menjadi landasan dalam penulisan, konsep yang terkait dengan variabel penelitian, beberapa penelitian dengan tema serupa yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis dari penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel penelitian yang digunakan, definisi operasional dari masing-masing variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber

data penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, seta metode analisis untuk melakukan penelitian

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan gambaran mengenai deskripsi objek penelitian, pembahasan hasil analisis, dan interpretasi data hasil penelitian yang telah dilakukan

BAB 5 PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi dan berisi kesimpulan hasil analisis, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Dalam bab telaah pustaka akan dibahas mengenai teori dan konsep yang menjadi landasan penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Selain itu, akan dijelaskan pula kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian, dan pengembangan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung serta penelitian sebelumnya.

Pada bagian pertama, dijelaskan bahwa teori yang menjadi dasar dari penelitian dan mendukung perumusan hipotesis adalah teori legitimasi, teori agensi, dan teori ekonomi politik. Kemudian dijelaskan pula berbagai konsep yang terkait dengan variabel penelitian. Penelitian terdahulu berisi uraian mengenai penelitian-penelitian dengan tema serupa yang pernah dilakukan sebelumnya. Pada bagian ini juga dijelaskan objek yang menjadi penelitian, alat analisis yang digunakan, variabel-variabel dalam penelitian, serta hasil penelitian yang telah dilakukan. Kerangka pemikiran dibuat dengan tujuan untuk membantu pembaca dalam memahami hubungan antar variabel dan alur logika yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian terakhir dalam bab ini berisi pengembangan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Hipotesis merupakan pernyataan yang dirumuskan berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini dibahas mengenai teori yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Teori yang digunakan adalah teori agensi, teori legitimasi, dan teori ekonomi politik. Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Teori legitimasi mengisyaratkan adanya kontrak sosial yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Teori ekonomi politik menjelaskan mengenai lingkungan ekonomi dan politik tempat perusahaan beroperasi.

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai perilaku agen yang cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan dari *principal*. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih individu berlaku sebagai *principal* dan memperkerjakan orang lain yang berperan sebagai agen untuk melaksanakan pekerjaan atas nama *principal*, termasuk adanya delegasi kekuasaan kepada agen untuk melakukan pengambilan keputusan.

Teori keagenan berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat timbul dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989). Masalah pertama timbul ketika (a) *principal* dan agen memiliki kepentingan yang berlawanan dan (b) *principal* mengalami kesulitan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen. *Principal* tidak dapat memastikan apakah agen telah bertindak sesuai dengan yang

seharusnya dilakukan atau tidak. Masalah kedua merupakan masalah pembagian risiko. *Principal* dan agen dapat memilih tindakan yang berbeda karena adanya perbedaan pandangan mengenai risiko.

Konflik kepentingan yang potensial terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas menjadi alasan bagi perusahaan untuk menerapkan mekanisme *corporate governance* baik internal maupun eksternal. Mekanisme tersebut diharapkan dapat berperan dalam mengurangi masalah keagenan dan asimetri informasi. Manajemen perusahaan cenderung tidak mengungkapkan informasi dengan tujuan untuk meminimalkan kemampuan pasar dalam mengawasi kinerja perusahaan secara efektif, sehingga dapat menciptakan masalah keagenan dalam pengungkapan informasi (Karamanou dan Vafeas, 2005). Oleh karena itu, struktur *corporate governance* yang kuat dapat meningkatkan transparansi pengungkapan informasi (Chen dan Jaggi, 2000).

2.1.2 Teori Legitimasi

Keberlangsungan usaha sebuah organisasi dipengaruhi oleh legitimasi yang dimilikinya. Legitimasi dapat diperoleh organisasi dengan melakukan usaha tertentu. Sebuah perusahaan seringkali harus bersaing satu sama lain dalam melakukan kegiatan untuk mendapatkan legitimasi dari publik. Legitimasi organisasi ditentukan oleh metode operasi dan output serta tujuan dan kegiatan yang dari organisasi (Pfeffer dan Dowling, 1975).

Legitimasi merupakan faktor penting yang harus dimiliki dalam pengembangan sebuah perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan informasi kepada publik sebagai bagian dari usaha perusahaan untuk memenuhi kontrak sosial dan memenuhi harapan dari *stakeholders* (Gray *et al.* 1995). Perusahaan akan cenderung untuk mengikuti keinginan dari masyarakat agar tercipta suatu keselarasan yang dapat memberikan legitimasi dalam suatu sistem yang terdapat di masyarakat. Pengungkapan informasi yang kurang memadai dapat menyebabkan penilaian yang buruk bagi perusahaan karena dianggap telah melanggar kontrak sosial.

Menurut Pfeffer dan Dowling (1975), terdapat tiga hal yang dapat dilakukan organisasi untuk memperoleh legitimasi. Pertama, organisasi dapat menyesuaikan output, tujuan, dan metode operasi yang dimiliki dengan definisi legitimasi yang berlaku. Kedua, organisasi dapat berusaha untuk mengubah definisi legitimasi sosial, melalui komunikasi, agar sesuai dengan praktik, output, dan nilai-nilai perusahaan. Cara yang ketiga adalah organisasi berusaha untuk diidentifikasi dengan simbol, nilai, atau lembaga yang memiliki dasar legitimasi sosial yang kuat.

Konsep legitimasi sangat penting dalam menganalisis hubungan antara organisasi dengan lingkungannya. Legitimasi berkaitan dengan perilaku organisasi. Sebuah organisasi akan berusaha untuk menyesuaikan nilai-nilai dan metode operasinya agar sesuai dengan nilai sosial yang berlaku. Kelangsungan hidup organisasi secara relatif bergantung pada dukungan sosial dan politik dari

lingkungannya. Perusahaan akan melakukan hal-hal yang dapat memenuhi harapan dari *stakeholders* dan masyarakat untuk memperoleh legitimasi dan dukungan.

2.1.3 Teori Ekonomi Politik

Berdasarkan perspektif teori ekonomi politik, informasi yang dilaporkan oleh perusahaan berkaitan dengan lingkungan politik, sosial, dan institusional dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan perlu memahami hubungan yang terjadi antara kekuatan politik, ekonomi, dan sosial untuk dapat menyesuaikan karakteristik perusahaan terhadap perubahan yang mungkin terjadi akibat interaksi faktor-faktor tersebut.

Menurut Zald (dikutip oleh Gray *et al.*, 1995) ekonomi politik adalah sebuah studi mengenai hubungan yang saling mempengaruhi antara kekuasaan, tujuan, dan sistem pertukaran produktif. Sebagai sebuah kerangka konseptual, ekonomi politik tidak berkonsentrasi secara eksklusif di bursa. Analisis utama yang dilakukan adalah mengenai kerangka institusional tempat entitas melakukan bisnis, kemudian dilakukan analisis terkait hubungan antar institusi sosial seperti pemerintah, hukum, dan hak kepemilikan.

Perusahaan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang tidak bertentangan dengan pemerintah. Perusahaan sebagai badan hukum memiliki kewajiban untuk menaati peraturan yang berlaku, karena tindakan yang dilakukan perusahaan dapat membawa dampak ekonomi bagi pihak lain. Menurut Guthrie dan Parker (dikutip

oleh Ghozali dan Chariri, 2007) teori ekonomi politik menilai pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan sebagai reaksi atas permintaan *stakeholders*. Teori ini juga bermanfaat dalam menjelaskan mengapa laporan akuntansi dipandang sebagai dokumen sosial, politik, dan ekonomi.

2.1.4 Pengungkapan Informasi

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dilakukan agar *stakeholders* dapat menggunakan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan. Pengungkapan informasi perusahaan terutama ditujukan bagi pemegang saham, calon investor, dan kreditur. Pemegang saham dapat mengetahui kinerja manajemen dalam hal keuangan maupun menjalankan operasional perusahaan. Calon investor dapat menggunakan informasi untuk membuat keputusan terkait dengan pembelian saham untuk berinvestasi. Kreditur menggunakan informasi yang relevan untuk mengambil keputusan terkait dengan pemberian kredit usaha.

Secara umum, terdapat tiga konsep yang pengungkapan yang digunakan oleh sebuah organisasi yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan penuh (*full*) (Hendriksen dan Breda, 2001). Konsep yang paling sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, artinya mengandung jumlah pengungkapan minimal agar laporan yang dibuat tidak menyesatkan. Pengungkapan yang wajar mengimplikasikan sebuah tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama bagi

seluruh pengguna potensial. Pengungkapan penuh menyajikan seluruh informasi relevan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Cooke (1989) menjelaskan bahwa tujuan pengungkapan informasi oleh perusahaan adalah untuk menyampaikan informasi ekonomi kepada *stakeholders* yang dapat digunakan untuk membuat keputusan mengenai alokasi sumberdaya. Peraturan yang berlaku secara umum mengharuskan pengungkapan informasi pada tingkat minimal tertentu, sehingga pengungkapan informasi yang tidak ditetapkan dalam peraturan dianggap sebagai pengungkapan sukarela (Achmad dalam Darmadi dan Sodikin, 2013).

Meek *et al.* (1995) mendefinisikan pengungkapan sukarela sebagai pengungkapan yang melebihi persyaratan, yang mewakili pilihan bebas dari manajemen perusahaan untuk menyediakan informasi akuntansi dan informasi lain yang dianggap relevan bagi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan tahunan. Perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih informasi apa saja yang dicantumkan dalam laporan, yang dianggap relevan untuk pengambilan keputusan.

2.1.5 Kepemilikan Keluarga

Penelitian lintas Negara yang dilakukan oleh La Porta *et al.* (1999) menjadi indikasi awal bahwa sebagian besar perusahaan publik di seluruh dunia memiliki

struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Dalam struktur yang demikian, terdapat pemegang saham pengendali yang mempertahankan kendali efektif atas perusahaan.

Hasil penelitian dari Claessens *et al.* (2000) menunjukkan bahwa kendali keluarga merupakan jenis paling umum dari kendali atas perusahaan. Lebih dari duapertiga perusahaan di negara Asia Timur dikendalikan oleh pemegang saham tunggal. Pemisahan manajemen dari kendali kepemilikan jarang terjadi dalam perusahaan yang sahamnya terkonsentrasi pada keluarga. Manajemen puncak dari sekitar 60% perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan tertentu biasanya berhubungan dengan keluarga dari pemegang saham pengendali.

Terdapat berbagai definisi mengenai perusahaan yang dikendalikan keluarga. Morck dan Young (2004) mengidentifikasi beberapa kriteria dari perusahaan yang dikendalikan keluarga, yaitu pemegang saham perusahaan yang terbesar adalah keluarga tertentu dan keluarga yang menjadi pengendali memiliki 10 atau 20 persen saham dengan hak suara. Menurut Chrisman *et al.* (2004) perusahaan yang dikendalikan keluarga ditunjukkan dengan adanya keterlibatan keluarga dalam kepemilikan saham serta adanya suksesi antar generasi diantara anggota keluarga. Berdasarkan informasi publik yang tersedia, Facio dan Lang (2002) mendefinisikan perusahaan yang dikendalikan keluarga sebagai perusahaan yang pemegang saham pengendalinya merupakan seorang individu atau perusahaan privat yang tidak terdaftar di bursa.

Kepentingan yang selaras antara manajemen dan pemegang saham pengendali dapat terjadi dalam perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga (Demsetz dan Lehn, 1985). Tipe kendali perusahaan yang seperti ini memungkinkan pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan, sehingga berdasarkan perspektif ini, biaya agensi dapat dikurangi. Perusahaan yang dikendalikan keluarga biasanya mementingkan bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam jangka panjang dan reputasi yang baik (Anderson dan Reeb, 2003). Namun demikian, kehadiran kendali keluarga dapat menyebabkan masalah keagenan "*Agency Problem II*", dimana keluarga pengendali memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan pemegang saham minoritas (Shleifer dan Vishny, 1997).

2.1.6 Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu konsep yang berkaitan proses pengelolaan dan pengendalian perusahaan. *Corporate governance* adalah sistem yang mencakup hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Claessens (2006) mendefinisikan *corporate governance* ke dalam dua kategori. Definisi pertama berkaitan dengan pola perilaku aktual dari perusahaan. Pola perilaku ini mencakup kinerja, efisiensi, pertumbuhan, struktur keuangan, dan perlakuan terhadap pemegang saham serta *stakeholders*. Definisi kedua berkaitan dengan kerangka kerja normatif, regulasi tempat perusahaan beroperasi, sistem legal, sistem hukum, pasar keuangan, dan pasar faktor produksi.

Perbedaan kepentingan dapat terjadi diantara *stakeholders* perusahaan, seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan pemegang saham. Perbedaan kepentingan yang sering terjadi dalam perusahaan adalah antara pemegang saham dan dewan direksi. Kepentingan yang berbeda juga mungkin terjadi diantara pemegang saham mayoritas dan minoritas, pemegang saham pengendali dan non-pengendali, serta pemegang saham individual dan institusional. Semua perbedaan kepentingan yang ada dalam perusahaan perlu diseimbangkan diamati dengan hati-hati agar tidak menimbulkan permasalahan. *Corporate governance* yang baik dapat memfasilitasi pengawasan yang efektif dan mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien.

Struktur *governance* perusahaan berhubungan dengan masalah keagenan (Dey, 2008). Perilaku manajer yang oportunistik dapat mengarahkan pada tindakan-tindakan yang kurang menguntungkan bagi pemegang saham. Beberapa aktivitas yang mungkin dilakukan oleh manajer yaitu penggunaan sumber daya perusahaan untuk mendapat penghasilan tambahan, menghindari investasi yang berisiko, dan memanipulasi data keuangan untuk mengoptimalkan kompensasi yang diperoleh.

Corporate governance berfokus pada struktur dan proses perusahaan untuk memastikan adanya keadilan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Struktur *corporate governance* mencakup beberapa mekanisme baik internal maupun eksternal yang dapat meminimalkan masalah keagenan. Penerapan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai pemegang saham dalam

jangka panjang dan memberikan hak serta tanggung jawab yang adil bagi semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Dalam subbab ini dijelaskan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai pengungkapan sukarela perusahaan, dewan komisaris, kepemilikan saham oleh keluarga dalam perusahaan, serta kepemilikan institusional. Chen dan Jaggi (2000) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari direktur non-eksekutif independen dalam dewan dan kendali keluarga terhadap kelengkapan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan independen mempengaruhi pengungkapan secara positif terhadap pengungkapan, namun hal tersebut kurang efektif dalam perusahaan keluarga.

Hanifa dan Cooke (2002) melakukan penelitian mengenai pengungkapan sukarela dengan variabel dependen indeks pengungkapan sukarela dan variabel independennya adalah *corporate governance* dan karakteristik personal. Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda. Variabel *corporate governance* diwakili oleh beberapa variabel yaitu komposisi dewan, dualitas peran, dan *cross-directorship*. Karakteristik personal diproyeksikan melalui ras dan tingkat pendidikan dari anggota dewan dalam perusahaan.

Penelitian dari Ajinkya *et al.* (2005) berfokus untuk menganalisis hubungan antara mekanisme *corporate governance* dengan pengungkapan sukarela, yang diwakilkan oleh variabel *earning forecast properties*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan independen berhubungan secara positif dengan pengungkapan sukarela perusahaan.

Karamanou dan Vafeas (2005) meneliti hubungan antara dewan direksi, komite audit, dan struktur kepemilikan saham perusahaan dengan praktik pengungkapan keuangan sukarela yang diprosikan dengan *management earning forecast*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur dewan dan komite audit yang lebih efektif cenderung untuk membuat atau memperbarui perkiraan laba. Perkiraan tersebut biasanya lebih tepat, akurat, dan menghasilkan respon pasar yang lebih menguntungkan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chung dan Zhang (2011) menganalisis pengaruh dari struktur *corporate governance* perusahaan terhadap keputusan investor institusional dalam pemilihan saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional berbanding lurus dengan kualitas struktur *corporate governance* perusahaan. Investor institusional cenderung memilih saham dari perusahaan dengan *governance* yang lebih baik dan memiliki tanggung jawab terhadap fidusia, biaya pengawasan, dan karena alasan terkait likuiditas.

Darmadi dan Sodikin (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh kendali keluarga terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Lebih lanjut, penelitian juga dilakukan untuk menganalisis peran mekanisme *corporate governance* dalam menjelaskan hubungan antara kendali keluarga dan pengungkapan sukarela. Dari penelitian ini, disimpulkan bahwa kendali keluarga secara mempengaruhi luas pengungkapan informasi secara signifikan dan negatif.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Metodologi	Variabel	Hasil
Charles J.P. Chen dan Bikki Jaggi (2000)	<i>Analisis regresi Ordinary Least square (OLS)</i>	Variabel dependen : Kelengkapan pengungkapan keuangan Variabel independen : direktur non-eksekutif independendan kendali keluarga	Proporsi dewan independen berhubungan positif dengan kelengkapang pengungkapan keuangan Pada perusahaan yang dikendalikan keluarga, pengaruh dewan independen memiliki efektivitas lebih rendah terhadap pengungkapan dibanding dengan perusahaan non-keluarga

Ros Haniffa and Terry Cooke (2002)	Regresi Berganda	<p>Variabel dependen : Indeks pengungkapan sukarela</p> <p>Variabel independen : <i>Corporate governance</i> dan karakteristik personal</p>	Terdapat dua variabel dari <i>corporate governance</i> (jumlah anggota keluarga dalam dewan dan <i>non-executive chairman</i>) yang berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan
Bipin Ajinkya, Sanjeev Bhojraj, dan Partha Sengupta (2005)	<i>Analisis regresi Ordinary Least square (OLS)</i>	<p>Variabel dependen : <i>Earning forecast properties</i></p> <p>Variabel independen : <i>Outside directors</i> dan kepemilikan institusional</p>	Kepemilikan institusional dan dewan independen secara positif berhubungan dengan kemungkinan <i>earning forecast properties</i> dan frekuensi dari adanya perkiraan tersebut.
Irene Karamanou dan Nikos Vafeas (2005)	<i>Logistic Regression</i>	<p>Variabel dependen : <i>Management earning forecast</i></p> <p>Variabel independen : <i>Board of director</i>, komite audit, dan struktur kepemilikan</p>	Perusahaan dengan mekanisme <i>corporate governance</i> yang efektif memiliki kecenderungan untuk membuat atau mempublikasikan perkiraan manajemen
Kee H. Chung dan Hao Zhang (2011)	<i>Analisis regresi Ordinary Least square (OLS)</i>	<p>Variabel dependen : Kepemilikan institusional</p> <p>Variabel independen : <i>Corporate governance</i></p>	Investor institusional lebih memilih saham perusahaan yang memiliki <i>corporate governance</i> lebih baik untuk tanggung jawab fidusia, biaya pengawasan, dan

			<p>alasan likuiditas</p> <p>Proporsi kepemilikan saham oleh investor institusional meningkat seiring dengan kualitas <i>corporate governance</i> perusahaan.</p>
Salim Darmadi dan Achmad Sodikin (2013)	<i>Analisis regresi Ordinary Least square (OLS)</i>	<p>Variabel dependen : Pengungkapan sukarela</p> <p>Variabel independen : Kendali keluarga</p> <p>Variabel moderating : dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional</p>	<p>Kendali keluarga mempengaruhi pengungkapan sukarela secara negatif</p> <p>Kepemilikan institusional secara signifikan menjelaskan hubungan antara kendali keluarga dan pengungkapan sukarela</p>

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Darmadi dan Sodikin (2013). Namun demikian, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya yaitu dalam hal sampel penelitian, periode, dan kriteria penentuan sampel.

2.2 Kerangka Pemikiran

Alur hubungan logis antar variabel penelitian akan dijelaskan dan digambarkan dalam sub-bab kerangka pemikiran ini. Gambar yang disajikan dapat membantu untuk memahami hubungan antar variabel serta mengetahui ekspektasi koefisien dari variabel independen.

Kendali keluarga dalam sebuah perusahaan timbul ketika kepemilikan saham terkonsentrasi pada anggota keluarga tertentu. Pada perusahaan jenis ini, anggota keluarga cenderung terlibat dalam manajemen perusahaan, baik sebagai bagian dari dewan direksi, maupun dewan komisaris. Berdasarkan perspektif teori keagenan, hal tersebut dapat mengurangi konflik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan karena kepentingan antara kedua pihak telah selaras.

Pemegang saham pengendali dalam perusahaan keluarga memiliki akses yang lebih besar atas informasi perusahaan. Asimetri informasi yang timbul akibat perbedaan akses atas informasi dapat menyebabkan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Pemegang saham pengendali cenderung berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi pemegang saham minoritas.

Kendali keluarga yang dominan dalam sebuah perusahaan menyebabkan mekanisme *corporate governance* perusahaan menjadi kurang optimal karena pengawasan manajemen tidak berjalan secara efektif. Dominasi keluarga dalam pengelolaan perusahaan dapat mengakibatkan pengungkapan informasi perusahaan yang lebih terbatas dibanding dengan perusahaan non keluarga.

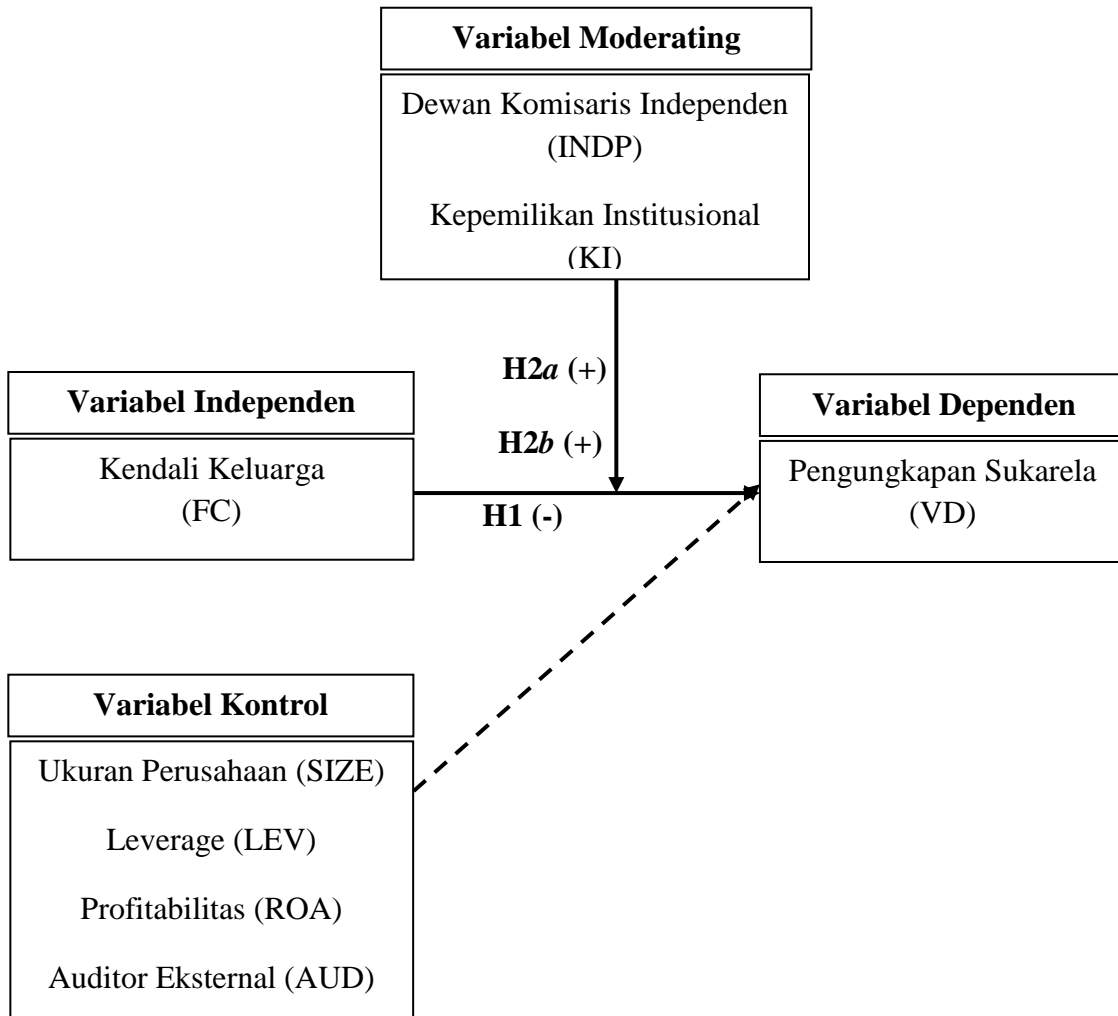
Independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan informasi oleh perusahaan. Kedua variabel ini merupakan pemoderasi

yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan dari kendali keluarga sebagai variabel independen dan pengungkapan sukarela sebagai variabel dependen. Jumlah anggota dewan komisaris independen dapat mencerminkan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen perusahaan. Keberadaan investor institusional juga dapat menjadi pengawas atas aktivitas perusahaan. Investor institusional memiliki sumber daya yang besar dan badan hukumnya sendiri, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi keuangan yang dianggap relevan dan dibutuhkan oleh investor.

Terdapat empat jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen, variabel independen, variabel moderating, dan variabel kontrol. Kendali keluarga merupakan variabel independen yang mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan sebagai variabel dependen. Independensi dewan komisaris dan investor institusional merupakan variabel pemoderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dan independen. Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan auditor eksternal merupakan variabel kontrol yang berfungsi untuk mengendalikan agar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis

Sub-bab ini berisi pengembangan hipotesis dalam penelitian. Pengembangan hipotesis didasarkan pada teori landasan penelitian yang dijelaskan pada bagian sebelumnya serta penelitian-penelitian terdahulu dengan tema sejenis yang telah dilakukan. Hipotesis penelitian dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut :

2.3.1. Pengaruh Kendali Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan informasi, terutama dalam konteks pasar yang berkembang. Ali *et al.* dalam Darmadi dan Sodikin (2013) melakukan penelitian mengenai luas pengungkapan informasi pada perusahaan publik di Amerika Serikat yang terdaftar dalam indeks S&P 500. Mereka melaporkan bahwa perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki tingkat kualitas laba yang lebih tinggi dan tingkat pengungkapan sukarela yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *non-keluarga*. Chen *et al.* (2008) mengkonfirmasi bahwa perusahaan yang dikendalikan keluarga cenderung memiliki pengungkapan informasi yang relatif rendah, yang diprosikan oleh peramalan keuangan dan *conference calls*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chau dan Gray (2002) pada perusahaan publik yang terdaftar di Negara Hongkong dan Singapura menunjukkan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga cenderung menunjukkan praktik pengungkapan

informasi yang lebih rendah dalam laporan tahunan perusahaan. Hanifa dan Cooke (2002) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengungkapan sukarela dengan jumlah anggota keluarga yang tergabung dalam dewan direksi perusahaan.

Perusahaan publik yang dikendalikan keluarga seringkali dikaitkan dengan kekuasaan yang terpadu, seperti kekuasaan keluarga, kepemilikan yang kaku, dan keterlibatan aktif dari anggota keluarga. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan adanya kendali keluarga atas perusahaan (Faccio *et al.*, 2001)

Perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada keluarga tertentu cenderung memiliki kekuasaan yang terpusat pada pihak tertentu. Keterlibatan anggota keluarga secara aktif dalam manajemen perusahaan dan adanya kendali keluarga yang didapat dari kepemilikan saham dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi perusahaan. Di Indonesia, sebagian besar perusahaan merupakan perusahaan keluarga, dimana perusahaan jenis ini cenderung memiliki keinginan yang lebih rendah untuk mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Kendali keluarga berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan

2.3.2. Pengaruh Kendali Keluarga terhadap Pengungkapan Sukarela Perusahaan dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi

Asimetri informasi dan perbedaan kepentingan antara berbagai pihak yang terlibat dapat menimbulkan konflik yang dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan. Konflik dapat terjadi antara manajemen dan pemegang saham serta antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Para pemegang saham memiliki kepentingan untuk dapat meningkatkan nilai saham perusahaan yang dimilikinya, sementara manajemen berfokus untuk meningkatkan laba perusahaan dan berusaha memenuhi kepentingan pribadinya dengan berbagai cara sehingga terkadang berbagai kecurangan pun dilakukan oleh manajemen untuk mencapai target yang diharapkan. Pemegang saham mayoritas dalam perusahaan memiliki hak pengendali yang memungkinkan mereka untuk memiliki akses yang lebih besar atas informasi perusahaan. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan dimana pemegang saham mayoritas cenderung akan memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk memenuhi kepentingannya sendiri dan mengabaikan pemegang saham minoritas. Mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan dalam perusahaan. Independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang menjadi pemoderasi antara kendali keluarga dan pengungkapan sukarela dalam penelitian ini. Kedua variabel digunakan berdasarkan

penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Bhoraj dan Sengupta (2003) dan Ajinkya *et al.* (2005). Masing-masing variabel tersebut merepresentasikan mekanisme internal dan eksternal dari *corporate governance*.

1. Dewan Komisaris Independen

Kehadiran dewan independen dalam perusahaan memiliki peranan penting dalam mengurangi konflik keagenan. Proporsi dewan independen yang semakin tinggi dapat menjadi mekanisme pengawasan yang lebih baik bagi manajemen perusahaan dan dapat mengendalikan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Kesner dan Johnson dalam Darmadi dan Sodikin (2013) dewan independen dapat memberikan nasihat atau masukan-masukan yang lebih baik disebabkan oleh pengalaman, keahlian, dan jaringan yang dimilikinya. Proporsi dewan independen yang tinggi juga dapat mengarahkan perusahaan pada kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik (Pearce dan Zahra, 1992).

Penelitian yang dilakukan Chen dan Jaggi (2000) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan informasi dan proporsi dewan independen. Independensi tersebut merupakan mekanisme *corporate governance* yang berperan penting dalam meningkatkan transparansi informasi terutama dalam perusahaan yang dikendalikan keluarga. Berbeda dengan Goodstein *et al.* (1994)

yang menyatakan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan independen yang besar dapat menghambat tindakan-tindakan strategis yang seharusnya dilakukan.

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Keberadaan dewan independen dalam perusahaan mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi karena mereka dianggap tidak berpihak pada siapapun dan tidak mewakili kepentingan dari pihak tertentu. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2a : Independensi dewan komisaris secara positif memoderasi pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

2. Kepemilikan Institusional

Claessens dan Fang (2002) menemukan bahwa investor institusional dapat meningkatkan praktik *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan di Asia melalui perannya dalam mengurangi konflik keagenan yang timbul sebagai akibat dari konsentrasi kepemilikan perusahaan yang tinggi. Adanya partisipasi dari investor institusional dalam kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai dengan adanya pengawasan yang lebih efektif (Shleifer dan Vishny, 1997).

Menurut Velury dan Jenkins (2006), investor institusional memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengawasi tindakan manajemen, mencegah manajemen untuk mengambil keputusan yang kurang optimal, serta mengurangi

tindakan oportunistik dari manajemen. Investor institusional memiliki sumber daya dan keahlian yang lebih besar dibandingkan dengan investor individual. Investor institusional merupakan sebuah badan yang telah memiliki payung hukum sehingga memiliki kekuasaan dan dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi.

H2b : Kepemilikan institusional secara positif memoderasi pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi penjelasan mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan secara operasional. Pada bab ini terdapat beberapa bagian yaitu variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

Pada bagian pertama, akan dijelaskan mengenai definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, dijelaskan juga cara pengukuran variabel tersebut secara lebih operasional. Populasi dan sampel berisi uraian mengenai anggota populasi, kriteria dan jumlah sampel yang akan diambil, serta metode pengambilan sampel untuk penelitian. Jenis dan sumber data berisi pembahasan mengenai jenis data dari variabel dan sumber dari data penelitian. Jenis data variabel dapat terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam bagian metode pengumpulan data dijelaskan metode pengambilan data penelitian yang digunakan. Metode pengambilan data dapat dilakukan melalui beberapa cara, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, di bagian akhir bab ini dibahas mengenai teknik analisis dan mekanisme penggunaannya, termasuk di dalamnya hal-hal yang berkaitan dengan deskripsi, alasan penggunaan alat analisis, serta pengujian asumsi dari teknik analisis tersebut.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel, yaitu variabel dependen, variabel independen, variabel pemoderasi, dan variabel kontrol. Secara rinci keempat variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela yang dinyatakan dengan lambang VDX. Pengungkapan sukarela dapat mewakili pilihan bebas dari manajemen untuk mengungkapkan informasi-informasi yang melebihi persyaratan dari badan regulator. Pengungkapan sukarela diproksikan dengan indeks pengungkapan yang diperoleh dari analisis konten dalam laporan tahunan perusahaan. Cara pengukuran ini juga banyak digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Pada dasarnya perusahaan dapat menggunakan berbagai media untuk menyampaikan informasi kepada para *stakeholders*. Laporan tahunan dipandang sebagai media yang paling penting yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan dan *non*-keuangan yang mendetail (Botosan, 1997).

Penelitian ini mengadopsi indeks pengungkapan sukarela yang pernah digunakan dalam beberapa penelitian di Indonesia seperti penelitian dari Achmad (2007) dan Darmadi dan Sodikin (2013). Terdapat 40 item yang termasuk ke dalam

checklist, setiap item tersebut bernilai 1 jika diungkapkan dalam laporan tahunan, dan bernilai 0 jika tidak. Semua item yang dalam *checklist* memiliki bobot yang sama (Haniffa and Cooke, 2002).

Indeks pengungkapan informasi diukur dengan menggunakan rumus :

$$VDX_j = \frac{\sum_{i=1}^{n_j} x_{ij}}{n_j}$$

n_j merupakan jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan. X_{ij} merupakan variabel dummy, dimana X_{ij} bernilai 1 jika item diungkapkan dan bernilai 0 jika item tidak diungkapkan. Indeks pengungkapan ini akan memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 1.00.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kendali keluarga yang dilabangkan dengan FC. Menurut Claessens *et al.* (2000), Faccio dan Lang (2002), dan Setia-Atmaja *et al.* (2009) pemegang saham pengendali didefinisikan sebagai pemegang saham terbesar yang memiliki 20 persen atau lebih saham biasa. Terdapat beberapa tipe dari pemegang saham pengendali yang dapat diidentifikasi dalam perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu pemerintah, entitas asing, institusi keuangan, individu, perusahaan yang tidak terdaftar di bursa, dan perusahaan terdaftar lainnya.

Faccio dan Lang (2002) serta Maury (2006) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dianggap dikendalikan oleh keluarga jika pemegang saham pengendali dalam perusahaan tersebut adalah seorang individu atau dimiliki secara privat, dalam hal ini adalah perusahaan yang tidak terdaftar di bursa. Jika perusahaan dikendalikan oleh perusahaan lain yang terdaftar di BEI, maka perlu ditelusuri pemegang saham utama perusahaan (misalnya pemegang saham pengendali dari perusahaan induk).

Variabel kendali keluarga diukur dengan menggunakan dua proksi, yaitu variabel dummy (bernilai 1 jika perusahaan dikendalikan keluarga dan 0 jika sebaliknya) dan proporsi saham yang dimiliki oleh keluarga pengendali.

$$FC = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{total jumlah saham perusahaan}}$$

3.1.3 Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pemoderasi yang digunakan, yaitu independensi dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

1. Independensi Dewan Komisaris

Indonesia mengadopsi sistem dewan *two-tier*, dimana perusahaan disyaratkan untuk memiliki dewan pengawas yang disebut sebagai Dewan Komisaris dan dewan manajemen yang disebut dengan Dewan Direksi. Dewan komisaris, yang dipimpin

oleh seorang komisaris utama, mewakili pemegang saham dan memberi nasihat serta berperan dalam mengawasi manajemen perusahaan. Dewan komisaris terdiri atas dewan independen dan *non-independen*. Dewan direksi, yang dipimpin oleh seorang direktur utama (*Chief Executive Officer*), menjalankan manajemen dan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.

Independensi dewan komisaris dapat dihitung sebagai jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

$$INDP = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, *mutual funds*, dan bank investasi (Jennings, 2005; Aggarwal *et al.* 2011). Variabel kepemilikan institusional diberi lambang KI. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan formula :

$$KI = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki investor institusional}}{\text{total jumlah saham perusahaan}}$$

3.1.4 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang terdapat dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE), leverage (LEV), profitabilitas (ROA), dan auditor eksternal (AUD). Ukuran

perusahaan diproksikan dengan menggunakan nilai logaritma dari nilai buku atas total aset. Leverage diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas yang diformulasikan dalam rumus :

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

Profitabilitas perusahaan didefinisikan sebagai tingkat pengembalian atas aset dan dilambangkan dengan ROA.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Variabel auditor eksternal merupakan variabel dikotomi. Variabel ini bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh salah satu dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4* (PricewaterhouseCoopers, Ernst&Young, KPMG, dan Deloitte) dan bernilai 0 jika diaudit oleh KAP *non-Big 4*.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013. Perusahaan dalam sektor keuangan tidak dimasukkan sebagai bagian dari populasi karena perusahaan tersebut merupakan subjek dari persyaratan regulasi yang lebih spesifik. Berdasarkan klasifikasi industri yang diadopsi oleh BEI, terdapat delapan sektor industri non keuangan yaitu pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri;

barang konsumsi; properti, real estate, dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; serta perdagangan, jasa, dan investasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel perusahaan diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah :

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013.
2. Laporan tahunan perusahaan mencantumkan struktur kepemilikan saham.
3. Nilai ekuitas dan laba sebelum pajak positif.
4. Memiliki data-data yang berkaitan dengan penelitian secara lengkap.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari website perusahaan maupun pihak ketiga seperti Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan tahunan dan laporan keuangan auditan yang telah dipublikasikan perusahaan. Data sekunder diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu :

1. Situs website perusahaan,
2. <http://www.idx.co.id>, dan
3. *IDX Fact book 2013*

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian adalah data sekunder yang diperoleh melalui website perusahaan maupun website Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter. Data-data perusahaan yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan berdasarkan data empiris dan dokumen-dokumen yang dimiliki perusahaan, dalam hal ini laporan tahunan dan laporan keuangan. Data dalam penelitian juga dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka. Landasan teori diperoleh dengan mengkaji berbagai literatur pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal, serta sumber yang lain.

3.5 Metode Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan metode analisis regresi *cross-sectional*. Sebelum analisis regresi digunakan, perlu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel secara umum, seperti rata-rata, persebaran data, standar deviasi, dan nilai tengah data. Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan menggunakan metode regresi.

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian secara umum. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data agar data mudah dipahami. Analisis

deskriptif yang dilakukan atas data penelitian diantaranya adalah rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu model penelitian agar dapat dioperasikan dengan menggunakan analisis regresi. Alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *cross-sectional*, maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan adalah uji multikolonieritas, uji heterokedstisitas, dan uji normalitas.

1. Uji Multikolonieritas

Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi satu sama lain diantara variabel independennya (Ghozali, 2011). Uji multikolonieritas merupakan alat yang digunakan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolonieritas dalam model regresi dapat dilihat dari :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan estimasi model empiris sangat tinggi, tetapi secara individual, variabel independen banyak yang tidak mempengaruhi variabel dependennya
- b. Melakukan analisis matrik korelasi variabel independen. Korelasi yang cukup tinggi (diatas 0,90) dapat mengindikasikan adanya multikolonieritas dalam model regresi

- c. Ukuran nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat juga digunakan untuk menemukan ada tidaknya multikolonieritas. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Batas nilai yang umumnya dipakai sebagai acuan dalam menunjukkan multikolonieritas adalah nilai Tolerance ≥ 0.10 atau nilai VIF ≤ 10 .

2. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi sebaiknya merupakan model yang homokedastisitas, artinya variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2011). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dalam model regresi adalah dengan melihat grafik *scatterplots*. Hasil yang diperoleh dari grafik plot masih memiliki kelemahan karena adanya pengaruh dari jumlah sampel penelitian. Oleh karena itu, uji park juga dilakukan untuk memperkuat hasil yang menunjukkan ada tidaknya heterokedastisitas berdasarkan pola grafik *scatterplots*.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil jika asumsi tersebut dilanggar (Ghozali, 2011). Cara yang digunakan untuk mengetahui normalitas residual dalam model regresi adalah dengan melihat

grafik histogram, *normal probability plot*, dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Suatu model terdistribusi normal jika pola grafik histogram tidak menceng ke kanan ataupun kiri. Jika data residual mengikuti distribusi normal, maka pada grafik probabilitas normal akan terlihat titik-titik yang penyebarannya mendekati garis diagonal. Pada uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) data residual yang terdistribusi normal akan menghasilkan tingkat signifikansi diatas 5 persen.

3.5.3. Analisis Regresi *Cross-Sectional*

Analisis regresi digunakan sebagai metode analisis karena dapat mengukur tingkat pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan, serta sifat hubungan masing-masing variabel apakah positif atau negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Analisis regresi *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian yang dikumpulkan merupakan data dari berbagai perusahaan pada waktu yang sama. Analisis ini membandingkan perbedaan antara subyek satu dengan subyek lainnya. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$VD = \beta_0 + \beta_1FC + \beta_2SIZE + \beta_3LEV + \beta_4ROA + \beta_5AUD + \varepsilon \quad (\text{persamaan 1})$$

$$VD = \beta_0 + \beta_1FC + \beta_2INDP + \beta_3FC*INDP + \beta_4SIZE + \beta_5LEV + \beta_6ROA + \beta_7AUD + \varepsilon \quad (\text{persamaan 2})$$

$$VD = \beta_0 + \beta_1FC + \beta_2KI + \beta_3FC*KI + \beta_4SIZE + \beta_5LEV + \beta_6ROA + \beta_7AUD + \varepsilon$$

(persamaan 3)

Dimana :

β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_7$	= Koefisien Regresi
VD	= Pengungkapan Sukarela
FC	= Kendali Keluarga
INDP	= Independensi Dewan Komisaris
KI	= Kepemilikan Institusional
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= Leverage
ROA	= Profitabilitas
AUD	= Auditor Eksternal
ε	= Error

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan terhadap tiga model yang digunakan dalam penelitian. Model pertama akan digunakan untuk menguji pengaruh kendali keluarga terhadap pengungkapan sukarela. Model kedua menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap hubungan antara kendali keluarga dan pengungkapan sukarela. Model yang ketiga menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap hubungan kendali keluarga dan pengungkapan sukarela. Beberapa langkah pengujian hipotesis

yang akan dilakukan adalah uji nilai koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

1. Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen. Untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau diterima, terdapat dua kriteria pengambilan keputusan yang dapat digunakan dalam uji statistik t. Kriteria yang pertama adalah H_0 ditolak jika nilai t lebih besar daripada 2. Selanjutnya, apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih besar dibandingkan nilai t tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen dapat diterima.

2. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Terdapat dua kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian statistik F, H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% apabila nilai F lebih besar daripada 4 dan apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi suatu model maka semakin besar kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Data silang (*crosssection*)

cenderung memiliki nilai koefisien determinasi yang relatif rendah. Kecenderungan tersebut disebabkan karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Nilai koefisien determinasi akan meningkat setiap ada penambahan satu variabel independen, meskipun variabel tersebut sebenarnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

4. *Independent Sample T-Test*

Independent sample t-test adalah metode yang digunakan untuk menguji rata-rata dari dua kelompok data yang tidak berhubungan. Dalam penelitian ini, pengujian *Independent sample t-test* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pengungkapan informasi secara sukarela perusahaan yang dikendalikan keluarga dengan perusahaan yang tidak dikendalikan keluarga. Sebelum pengujian ini dilakukan maka perlu untuk menguji kesamaan varian (homogenitas) kedua kelompok data dengan F test (*Levene,s Test*). Jika varian kedua data sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance Not Assumed*.